

# EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA SEBAGAI MUATAN LOKAL DI JAWA TENGAH

Endang Kurniati, Esti Sudi Utami

Universitas Negeri Semarang

***Abstract.** The Javanese learning activities have many weakness which come from the teachers, students, and learning materials. From the teachers, more than 60% the teachers are not professional because they don't graduate from the Javanese Language. They are still less experience in Javanese teaching. From the student, they are not interested in learning Javanese language. They look down the Javanese language. As the impact of this is that the students are not competence. From the learning materials, there is no Javanese curriculum which was arranged based on need analysis. In the syllabus, there are some mistakes, mainly in developing Basic Competence, Indicators, Life skills, Learning experiment, and evaluation. The teachers have difficulties in developing the curriculum, choosing the teaching method, choosing materials, making learning media, and arranging evaluation. Learning Javanese language is not satisfied, because students' competence are still under KKM, the students are not interested in learning. The Suggestion in learning Javanese language: Teachers suggest to be held work-shop, seminars, the references are available, and learning media are available. The Students suggest that learning Javanese will be interesting if to be given in simple language (familiarly), and learning materials familiarly.*

***Keywords :** Javanese language,*

## PENDAHULUAN

Kedudukan dan fungsi bahasa (termasuk bahasa Jawa) di dalam struktur budaya adalah sebagai produk budaya yang sekaligus berperan sebagai akar yang mencarikan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan proses pertumbuhan dan perkembangan produk-produk budaya (Sunaryo 1993). Bahasa sebagai produk budaya mempunyai peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih digunakan secara produktif oleh suku Jawa baik yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang di luar Jawa maupun suku bangsa lain yang kontak dengan masyarakat Jawa. Dalam era global ini bahasa

Jawa yang digunakan oleh generasi muda mengalami pergeseran yang disebabkan oleh bercampurnya budaya luar (non-Jawa). Pergeseran ini tampak pada penggunaan bahasa Jawa yang bervariasi dengan bahasa lain, baik unsur leksikon maupun strukturnya. Bahkan penggunaan bahasa Jawa itu sendiri sering terjadi kekeliruan dalam penerapan kaidahnya, terutama ragam *krama*.

Oleh karena itu, pembinaan bahasa Jawa generasi muda perlu dilakukan. Hal itu sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat yang selalu menginginkan pelestarian bahasa Jawa. Untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat tersebut, pembelajaran bahasa Jawa yang semula hanya diperuntukkan bagi

siswa SD/MI dan SMP/MTs, diteruskan hingga jenjang SMA. Keinginan masyarakat tersebut ditanggapi oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Terkait dalam rangkaian Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional V Tahun 2005, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah menetapkan Pembelajaran Bahasa Jawa harus dilaksanakan juga di SMA/SMK/MA. Keputusan tersebut tertuang dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 589.5/01/2005. Keputusan yang ditandatangani Gubernur Jawa Tengah tersebut memuat ketetapan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa wajib dilaksanakan di semua lembaga pendidikan SD /SDLB /MI, SMP /SMPLB /MTs., dan SMA /SMALB /SMK /MA negeri maupun swasta di Jawa Tengah dan berlaku mulai tahun 2004/2005. Keputusan ini merupakan tonggak bersejarah yang sangat monumental terhadap upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa sebagai salah satu media pendidikan dan penanaman budi pekerti melalui jalur pendidikan formal di Jawa Tengah (Rodjikin 2006). Hal ini ditegaskan dalam Kurikulum Bahasa Jawa SMA bahwa pembelajaran bahasa Jawa memiliki peran sentral dalam pengembangan budi pekerti, budaya Jawa, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Jawa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, menerapkan budaya dan tata krama dalam mengemukakan gagasan, serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Standar kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Jawa ini diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap

hasil karya sastra dan hasil intelektual masyarakat Jawa; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang terdida; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, materi ajar dan evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah dialek dan sastra yang mencerminkan kearifan lokal.

Kebijakan kurikulum bahasa Jawa tersebut sangat ideal jika dapat dilaksanakan dengan baik. Karena bahasa Jawa merupakan mata pelajaran baru di SMA diduga harapan tersebut belum tercapai. Dari pengamatan awal, pembelajarannya belum berjalan dengan baik. Hal itu seperti yang dikemukakan Rodjikin (2006:6) bahwa dalam pelaksanaannya, sekolah belum memiliki guru yang sesuai dengan bidangnya dan tidak tersedianya fasilitas yang mendukung. Demikian juga Sunarsih (2007) mengemukakan adanya kendala dari segi guru, siswa, dan proses pembelajaran. Guru bahasa Jawa SMA Kabupaten Kendal 90 % lulusan nonbidang studi bahasa Jawa, sehingga tidak kompeten dalam mengelola pembelajaran. Ekowardono (2006 :411) mengatakan bahwa kemampuan pengajar di wilayah Semarang paling jelek karena yang kemampuannya berperingkat baik hanya 4,5 % dan yang tidak layak 57, 5 %, sedangkan yang cukup sebesar 50 %. Mereka mengalami kesulitan dalam menyiapkan materi ajar karena buku ajar Bahasa Jawa untuk SMA belum ada di

pasaran. Permasalahan lainnya adalah mata pelajaran Bahasa Jawa SMA belum dimasukkan di ijazah. Hal itu menimbulkan keresahan, baik dari siswa maupun guru. Akibatnya mata pelajaran Bahasa Jawa SMA disepelkan para siswa dan dianggap tidak penting oleh masyarakat.

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi untuk membantu para penentu kebijakan memberikan rekomendasi yang praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan desain penelitian kualitatif yang difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dari segi kurikulum, proses pembelajaran, dan penyelenggara program pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini diarahkan untuk menilai keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/ lembaga tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan (Sukmadinata, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa. Apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan? Jika belum, apa kesulitannya dan bagaimana dampaknya. Dengan penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang ditujukan kepada lembaga terkait untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Jawa.

Data penelitian ini berupa kekuatan, kelemahan, dampak, dan saran pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA. Sumber data penelitian ini dari siswa, guru, kepala sekolah, kadinas kabupaten di Jawa Tengah yang

diwakili dialek [a] dan [ɔ]. Dialek [a] diwakili kota Semarang dan dialek [ɔ] diwakili Kabupaten Banyumas.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan dua tahap, tahap pertama menggunakan teknik dokumentasi, angket, dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk menjangkau data berupa perangkat pembelajaran, sedangkan angket dan wawancara digunakan untuk menjangkau data yang berupa persepsi dan saran pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA. Tahap kedua dilakukan dengan FGD untuk memantapkan temuan pada tahap pertama guna merancang rekomendasi kepada lembaga terkait untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Jawa SMA di Jawa Tengah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan dengan langkah: (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) sajian data, dan (4) pengambilan simpulan/verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa SMA**

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 589.5/01/2005, bahwa mata pelajaran bahasa Jawa mulai diajarkan di SMA tahun 2005. Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib di Jawa Tengah. Menurut pedoman kurikulum, muatan lokal dilaksanakan dua jam pertemuan setiap minggunya. Namun, ada beberapa sekolah di Jawa Tengah yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa hanya satu jam pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa untuk kelas XII sering dikalahkan untuk pembelajaran mata pelajaran yang di-UN-kan, sehingga jamnya dikurangi menjadi satu jam pertemuan.

Mata pelajaran Bahasa Jawa meskipun sudah diajarkan sejak tahun 2005, tetapi sampai sekarang belum dicantumkan dalam ijazah. Atas kebijakan sekolah, mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah tertentu dibuatkan sertifikat. Sementara di beberapa sekolah yang

mencantumkan dalam ijazah dengan nama mata pelajaran muatan lokal, yang terdiri atas mata pelajaran bahasa Jawa dan mata pelajaran lain. Mata pelajaran muatan local di Jawa Tengah ada yang hanya bahasa Jawa saja, tetapi ada juga yang terdiri atas dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa dan mata pelajaran lain. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah tertentu dilaksanakan satu jam pelajaran untuk seminggunya dan yang satu jam lagi untuk mata pelajaran muatan local lainnya. Demikian pula di ijazah, mata pelajaran muatan local juga terdiri atas gabungan mata pelajaran Bahasa Jawa dan Mata pelajaran lain.

Ditinjau dari kurikulum, sekolah belum mempunyai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Jawa yang disusun sekolah tersebut. Guru/sekolah hanya memiliki kurikulum yang diperoleh dari materi pelatihan. Ada beberapa sekolah yang mengembangkan kurikulum tersebut menjadi silabus. Bahkan ada guru Bahasa Jawa yang tidak mengetahui kurikulum KTSP. Guru yang tidak paham KTSP beranggapan bahwa kurikulum dibuat oleh Pusat Kurikulum atau Dinas Pendidikan.

Silabus mata pelajaran Bahasa Jawa SMA disusun oleh tim MGMP dan tidak melibatkan semua guru. Hal ini dilakukan kelompok guru senior untuk membantu guru Bahasa Jawa junior dan guru lulusan nonpendidikan Bahasa Jawa. Di Jawa Tengah lebih dari 60% guru Bahasa Jawa lulusan dari prodi bukan bahasa Jawa. Oleh karena itu, mereka kesulitan dalam menyusun kurikulum dan silabus. Akibatnya dalam kurikulum dan silabus yang ada tidak memperhatikan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah seperti yang disyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam penyusunan silabus masih ditemukan kesalahan-kesalahan, dalam mengembangkan kompetensi dasar, indikator, life skills, pengalaman belajar, dan penilaian. Kesalahan yang terdapat pada pengembangan kompetensi dasar seperti pada tabel berikut ini.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu menulis surat dan pidato	Menulis huruf Jawa

Pada tabel di atas tertera bahwa Standar Kompetensi” Mampu menulis surat dan pidato” dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar “Menulis huruf Jawa”. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang pengembangan silabus. Kompetensi Dasar yang dikembangkan mestinya menjadi komponen operasional yang dapat membantu/ mengarahkan pelaksanaan pembelajaran yang tercantum pada Standar Kompetensi, yaitu menulis surat dan menulis teks pidato. Kompetensi Dasar “Menulis huruf Jawa” jelas-jelas jauh dari kompetensi menulis surat maupun menulis teks pidato. Menulis surat dan menulis teks pidato dengan huruf Jawa tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, juga tidak relevan dengan kebutuhan kehidupan siswa. Pemanfaatan huruf Jawa saat ini lebih ke arah untuk membaca atau pemahaman teks-teks naskah sastra Jawa, bukan untuk menulis.

Ditemukan juga kompetensi dasar yang dikembangkan tidak menunjukkan konteks kejawaaan seperti berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu mendengarkan serta memahami berbagai ragam wacana lisan nonsastra berupa sambutan/khotbah dalam berbagai ragam bahasa Jawa.	Mendengarkan sambutan/kotbah

Seharusnya kompetensi dasar lebih spesifik yang sesuai konteks sosial budaya Jawa. Misalnya kompetensi dasar “Mendengarkan sambutan/kotbah” yang masih bersifat umum ( ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris, dll) harus disesuaikan dengan kelaziman dalam berbahasa Jawa. Untuk itu kompetensi dasar tersebut mestinya “Mendengarkan sambutan srah tampi penganten atau ular-ular”.

Contoh pengembangan KD yang tidak menunjukkan konteks kejawaan juga tampak pada data berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu mendengarkan serta memahami berbagai ragam wacana lisan nonsastra berupa sambutan/khotbah dalam berbagai ragam bahasa Jawa.	Mendengarkan pembicaraan / wawancara

Agar tampak penerapan *unggah-unggahnya* kompetensi dasar “Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara” pada tabel di atas mestinya ditambahkan unsur pelaku tuturnya, misalnya nenek dan cucu. Dengan demikian Kompetensi Dasar tersebut berbunyi “Mendengarkan pembicaraan / wawancara antara nenek dan cucu”

Pengembangan indikator pun juga ditemukan kesalahan, misalnya seperti tabel berikut ini.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa
Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara	Siswa mampu: Menentukan tema yang tepat untuk pidato Merencanakan pokok-pokok isi pidato Memilih kata-kata yang tepat untuk pidato Menyusun teks pidato dengan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar

Dalam tabel di atas tampak bahwa pengembangan uraian pencapaian indikator tidak sesuai Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar “Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara” jelas untuk mengajak siswa mampu memahami isi atau butir-butir pokok pembicaraan dalam wawancara. Namun indikator pencapaian justru mengarah pada kegiatan menulis teks pidato. Contoh yang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa
Membaca teks rumpang	Siswa mampu: Mendengarkan berita dan memahaminya Mencatat pokok-pokok isi berita. Menyiapkan kalimat secara bebas pada kekosongan paragraf. Menentukan kalimat utama tiap paragraf.

Indikator pencapaian yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar “Membaca teks rumpang” pada tabel di atas tidak sesuai dengan Kompetensi Dasarnya. Indikator yang dikembangkan bukan dari kegiatan membaca teks, tetapi mendengarkan berita.

Pengembangan unsur *life skills* tidak memperhatikan karakter masing-masing Kompetensi Dasar. Penjabaran *life skills* pada Kompetensi Dasar yang satu dengan Kompetensi Dasar yang lain dibuat sama atau tidak ada perbedaan, yang meliputi sepuluh unsur yaitu: (1) berpikir kritis, (2) analitis dan kritis, (3) pemecahan masalah, (4) pengambilan keputusan, (5) kerjasama, (6) komunikasi, (7) toleransi, (8) disiplin diri, (9) ketekunan, dan (10) motivasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memahami konsep *life skills* yang disyaratkan dalam pengembangan KTSP. Berikut adalah contoh format pengembangannya.

Kompetensi Dasar	Materi Esensial, Life Skills
1. Menulis Huruf Jawa	Materi Esensial: Wacana pendek berhuruf Jawa Life Skills: Berpikir kritis Analitis dan kritis Pemecahan masalah Pengambilan keputusan Kerjasama Komunikasi Toleransi Disiplin diri Ketekunan Motivasi diri

<b>2.Membaca Berita</b>	<b>Materi Esensial: Teks berita televise Life Skills: Berpikir kritis Analitis dan kritis Pemecahan masalah Pengambilan keputusan Kerjasama Komunikasi Toleransi Disiplin diri Ketekunan Motivasi diri</b>
-------------------------	--

Dalam pengembangan pengalaman belajar juga terdapat kesalahan, antara lain sebagai berikut.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Pengalaman Belajar</b>
<b>Membaca teks rumpang</b>	<b>Siswa mampu: Mendengarkan berita dari sebuah media Mencatat isi pokok berita yang telah didengarkan Melengkapi kalimat berkaitan dengan isi berita Menentukan kalimat utama tiap paragraf</b>

Uraian pengalaman belajar pada tabel di atas tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar. Uraian tersebut mengarahkan siswa untuk mendengarkan, bukan membaca seperti yang ditunjukkan pada kompetensi dasar "Membaca teks rumpang". Teks rumpang memang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca maupun mendengarkan, tetapi ada fokus atau kekhususan yang perlu diperhatikan. Kalau membaca bertujuan untuk memahami bahasa tulis, sedangkan mendengarkan untuk memahami bahasa lisan. Uraian pengalaman belajar di atas lebih ke arah memahami teks lisan, sehingga tidak sesuai dengan Kompetensi Dasarnya.

Pemilihan metode pembelajaran banyak yang tidak sesuai dengan pengalaman belajar yang dikembangkan. Contoh pengembangan metode yang salah adalah seperti berikut. Dalam kolom pengembangan belajar tidak ada langkah pembelajaran yang menunjukkan adanya kegiatan siswa berdiskusi, tetapi metode yang dipilih adalah diskusi. Mestinya metodenya adalah pemodelan dan mediana

adalah teks berita model pembacaan berita. Namun, dari pengamatan dokumen silabus diketahui bahwa banyak pula yang tidak mencantumkan media pembelajaran apapun.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Pengalaman Belajar</b>	<b>Metode dan Media Pembelajaran</b>
<b>Membaca berita</b>	<b>-Membaca dengan cepat mengenai teks berita di TV -Memperhatikan berita di TV -Memperhatikan cara membaca dengan baik -Mencatat hasil pengamatan cara membaca -Siswa memperagakan cara membaca berita</b>	<b>Metode: Diskusi Media: Teks berita, berita TV</b>

Dalam penilaiannya pun terdapat beberapa kesalahan seperti pada tabel berikut.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Jenis Penilaian dan Instrumen</b>
<b>Mendengarkan sambutan atau khotbah</b>	<b>Ukara-ukara ing kartu iki susunen supaya dadi teks pidato kang trep.</b>
<b>Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara</b>	<b>Gawea ngengrengane laksita cara pasrah lan panampi ing upacara ngantenan Gawea sesorah pasrah nganten Gawea sesorah nampa nganten Sesorah sing wis digawe dipraktekake ana ing ngarep kelas</b>
<b>Membaca secara intensif paragraf deduktif dan induktif</b>	<b>Gawea siji paragraf deduktif tema kabudayan Jawa! Gawea siji paragraf induktif tema kabudayan Jawa!</b>
<b>Mendengarkan tembang Macapat</b>	<b>Gawea tembang Pangkur kanthi tema sinau Tembang sing kokgawe tembangna kanthi irama kang trep</b>

Penilaian kompetensi dasar "Mendengarkan sambutan atau khotbah" yang dikembangkan adalah tes tertulis untuk mengukur kemampuan menyusun teks

pidato bukan untuk mengukur kompetensi mendengarkan. Penilaian kompetensi dasar Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara kearah pengembangan kompetensi menulis dan berbicara bukan pengembangan kompetensi mendengarkan. Penilaian kompetensi dasar Membaca secara intensif paragraf deduktif dan induktif tindak sesuai dengan kompetensi dasarnya, karena penilaian yang dikembangkan mengarah kompetensi menulis bukan membaca. Demikian pula kompetensi dasar Mendengarkan tembang Macapat dikembangkan tes membaca dan menulis bukan tes mendengarkan.

Berdasarkan kurikulum KTSP, materi ajar bahasa Jawa yang memperhatikan kebutuhan komunikatif siswa adalah bahasa Jawa yang ada di lingkungan siswa atau bahasa Jawa dialek dimana siswa berada. Namun, kenyataannya ada beberapa sekolah yang membelajarkan bahasa Jawa baku yang jauh dari lingkungan siswa. Hal ini dilakukan karena kurangnya pemahaman guru tentang KTSP dan tidak tersedianya buku pelajaran Bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah mereka (dialek setempat).

### **Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa SMA**

Kesulitan dalam pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Jawa dialami oleh guru dan siswa.

Guru Bahasa Jawa lebih dari 60 % lulusan Program Studi non-Pendidikan Bahasa Jawa, antara lain lulusan prodi ekonomi, biologi, PPKn, seni tari, bahasa Indonesia, dll.. Adapun pengalaman mengajar guru yang lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa kurang dari 6 tahun. Mereka kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa, baik dari segi pemilihan metode pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, dan evaluasinya.

Guru Bahasa Jawa ketika mengajar sering hanya berpedoman pada LKS, mereka kesulitan memilih metode yang sesuai dengan Kompetensi Dasarnya, terutama dalam pembelajaran menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran menyimak atau

mendengarkan sering hanya dibacakan guru dan siswanya menjawab pertanyaan tanpa menggunakan media pembelajaran. Wacana yang dibaca guru ada di LKS, sehingga siswa juga membacanya. Bahkan tidak sedikit dalam pembelajaran mendengarkan, guru memerintah siswanya untuk membaca sendiri. Demikian pula dalam pembelajaran berbicara, guru mengalami kesulitan baik dalam memilih metode, media, dan evaluasinya. Dalam pembelajaran berbicara guru tidak menggunakan media pembelajaran, siswa disuruh maju di depan kelas untuk berbicara sesuai soal yang ada di LKS. Bahkan dalam pembelajaran berbicara ada yang melakukannya dengan membacakan teks dialog. Hal ini jelas keliru karena membaca teks dialog bukan merupakan pembelajaran berbicara. Untuk pembelajaran nembang macapat, guru kesulitan mencari materi yang sesuai dengan lingkungan siswa. Di Samping itu, guru kesulitan nembang macapat.

Selain guru, siswa pun juga mengalami kesulitan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa, terutama untuk materi membaca huruf Jawa, nembang macapat, berbicara dengan ragam bahasa Jawa *krama*. Mereka kesulitan membaca dan menulis wacana berhuruf Jawa karena tidak hafal huruf dan pasangannya, Di Samping itu, mereka kurang diberi kesempatan untuk latihan membaca karena dalam pembelajarannya sering menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran *nembang macapat* mereka juga kesulitan dalam menyanyikan dan mengapresiasinya. Mereka kurang paham isi tembang macapat karena menggunakan bahasa arkais yang tidak dikenal siswa. Kebanyakan materi tembang macapat diambilkan dari kitab atau serat seperti *Wedhatama* dan *Wulang Reh* yang menggunakan bahasa Jawa yang sudah tidak dikenal siswa, Akibatnya siswa kesulitan memahami isi teks tembang tersebut. Dalam berbicara pun juga mengalami kesulitan karena siswa tidak hafal kosakata *krama* dan tidak paham kaidahnya.

## **Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa SMA**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan kesulitan yang dialami guru dan siswa, pembelajaran bahasa Jawa belum sesuai yang diharapkan. Nilai rata-rata siswa banyak yang di bawah KKM. Di samping itu siswa tidak berminat mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa. Bahkan tidak sedikit siswa yang menyepelkan mata pelajaran Bahasa Jawa karena siswa beranggapan pelajaran Bahasa Jawa tidak penting. Karena posisi pelajaran Bahasa Jawa merupakan muatan local, maka baik kepala sekolah, guru, maupun siswa kurang merespon secara positif. Dalam pelaksanaannya, tidak dipersiapkan dengan matang, guru tidak berlatarbelakang pendidikan Bahasa Jawa, sarana dan prasarana pembelajaran seadanya, dan perangkat kurikulum tidak dipersiapkan dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang diberikan sebagai berikut.

1. Agar siswa tidak menyepelkan mata pelajaran Bahasa Jawa, posisi mata pelajaran Bahasa Jawa disamakan dengan mata pelajaran lain dan dicantumkan dalam ijazah.
2. Guru Bahasa Jawa hendaknya yang lebih profesional, sesuai dengan bidang studinya.
3. Sarana dan prasarana pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih memadai
4. Sering diadakan pelatihan dan lokakarya bagi guru Bahasa Jawa untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Mukhsin. 1990. strategi Belajar Mengajar Keterampilan berbahasa dan Apresiasi Sastra. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang

Azies, Furqanul dan Alwasilah, Chaedar. 1996. Pengajaran Bahasa Komunikatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif . Bandung: Pustaka Setia.

Depdiknas. 2006. Standar Isi. Jakarta: Permendiknas 22 tahun 2006.

Djiwandono, Sumardi. 1996. Tes dalam Bahasa. Bandung: Penerbit ITB.

Hamalik, Oemar. 2009. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasibuan dan Mudjiono. 2009. Proses Belajar mengajar. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyasa, E. 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.

Parera, Jos Daniel. 1996. Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.

Rodjikin. 2006. "Implementasi SK Gubernur Jawa Tengah Nomor: 895.5/ 01/ 2005". Makalah Seminar dalam rangka menyongsong Hari Bahasa Ibu.

Sarwadi. 1994. "Pengantar Pengajaran Sastra" dalam Pengajaran Sastra ( Ed.Jabrohim ). Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharyanto. 1994. "Pengajaran Ssastra Selayang Pandang" dalam Pengajaran Sastra (Ed.Jabrohim). Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarsih, Agnes Mintarti. 2007. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Se-Kabupaten Kendal". Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sunarya, Adi. 1993. "Bahasa di dalam Strategi Kebudayaan". Di dalam Majalah Kebudayaan Nomor 5 tahun III



- 1993/1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suudi, Edi Astini. 2002. "Pengembangan Materi Ajar dan Model pembelajaran Muatan Lokal bahasa Jawa Sekolah Dasar (Pendekatan Komunikatif Berbasis Lingkungan Sosial Budaya Siswa)" Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/I Perguruan Tinggi. Lemlit Unnes.
- Utami. Esti Sudi, dkk. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kompetensi Komunikatif Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Lemlit Unnes.